

## MULTIKULTURALISME DALAM TARSUL KUTAI KARTANEGARA

Setya Ariani<sup>1,\*</sup>, Zamrud Whidas Pratama<sup>2</sup>, & Anwar Ibrahim Triyoga<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Pos-el\*: [setya.ariani@fib.unmul.ac.id](mailto:setya.ariani@fib.unmul.ac.id)

**Abstrak:** Tarsul merupakan sebuah kesenian berupa nyanyian tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Kutai Kartanegara. Penelitian tradisi lisan ini didukung oleh konsep multikulturalisme yang menempatkan kesetaraan di tengah keragaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran perkembangan penyajian kesenian tarsul dan mengungkap nilai-nilai dan ekspresi multikultural yang terkandung dalam kesenian tersebut. Berbentuk penelitian fenomenologi, pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku budaya di wilayah Kutai Kartanegara. Hasil penelitian mengungkapkan adanya perkembangan penyajian tarsul dilihat dari tujuan penyelenggaraan dan bentuk penyajiannya. Nilai-nilai dan ekspresi multikultural yang dapat dianalisis antara lain toleransi, saling percaya, saling memahami, saling menghormati, dan keterbukaan pikiran. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan menggugah keterlibatan pihak-pihak baik dari bidang pendidikan maupun pemerintah sehingga dapat memotivasi pengembangan pendidikan multikultural melalui karya seni serta melakukan upaya-upaya pelestarian warisan budaya lokal.

**Kata kunci:** Tarsul, tradisi lisan, etnis Kutai, multikulturalisme

**Abstract:** *Tarsul is an art in the form of traditional singing developed among the people of Kutai Kartanegara. Multiculturalism, which promotes equality in a pluralistic society with various cultures, is in support of this oral tradition research.*

*This study aims to provide an overview of the evolution of tarsul art presentation and reveal the multicultural values and expressions contained in the art. In the form of a phenomenological study, data collection was carried out through the process of observing, interviewing, and documenting cultural actors in the Kutai Kartanegara area. The findings of the study revealed the evolution of tarsul presentation in terms of its implementation purpose and presentation style. The analysis of multicultural values and expressions encompassed various aspects, such as tolerance, mutual trust, shared understanding, mutual respect, and open-mindedness. The implication of this research is expected to inspire the involvement of parties from both the education and government sectors so that they can motivate the development of multicultural education through works of art and make efforts to preserve local cultural heritage.*

**Keyword:** *tarsul, oral tradition, Kutai ethnicity, multiculturalism*

## A. PENDAHULUAN

Berakar dari perilaku, sikap, dan unsur-unsur lain dalam kehidupan yang saling terkait, budaya lahir sebagai bentuk cara (gaya) hidup yang melekat pada masyarakat secara turun-temurun dan pada titik tertentu tetap menjadi sumber yang terus dilestarikan oleh generasi ke generasi. Dalam kaitannya dengan kehidupan berbudaya, kebutuhan akan berekspresi pada tiap-tiap wilayah tidaklah sama dikarenakan masyarakat yang menempati suatu wilayah memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut tampak pada kekhasan yang mencirikan suatu wilayah dan perilaku masyarakat yang senantiasa berkembang secara dinamis mengikuti pergerakan zaman. Berbagai cara dilakukan manusia untuk mengekspresikan ide, pendapat, perasaan serta pengalaman dalam upaya menjalin interaksi dengan sesama dan melibatkan reaksi timbal balik dari proses komunikasi tersebut.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas beberapa komunitas budaya yang memiliki beragam pemahaman yang khas tentang dunia, sistem nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat dan kebiasaan. Komunitas budaya dalam konteks multikultural mencakup pula komunitas tertentu yang memiliki keanekaragaman kebiasaan budaya dan atau memiliki beberapa subkultur. Pandangan yang menganggap bahwa masyarakat seharusnya menyambut keragaman budaya tersebut adalah suatu pandangan multikultural. Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang memiliki keberagaman agama dan budaya yang tinggi. Hal ini terlihat dari kondisi sosiokultural dan geografis Indonesia yang beragam, luas, dan kompleks. Indonesia terdiri dari banyak kelompok etnis, budaya, agama yang beraneka ragam. Hal ini tidak terlepas dari peninggalan nenek moyang dan proses budaya yang panjang dalam sejarah bangsa Indonesia.

Suku Kutai sebagai subkultur masyarakat di Indonesia, tentunya memiliki saluran-saluran budaya berupa adat-istiadat, seni dan sastra. Jika saluran-saluran budaya lokal ini dikaji melalui pendekatan budaya Islam maka akan melahirkan wajah budaya Islam lokal yaitu budaya Islam Kutai. Manifestasi Islam dalam budaya Kutai merupakan objek yang dapat diamati dan dilacak. Budaya Islam dalam masyarakat Kutai diidentifikasi berlaku setelah Islam menjadi agama masyarakat suku Kutai (Mubarak, 2018). Apresiasi budaya dalam masyarakat Kutai diwujudkan dalam berbagai kegiatan kesenian salah satunya pertunjukan tarsul.

Tarsul merupakan tradisi lisan masyarakat Kutai Kartanegara yang hingga saat ini masih terpelihara dengan baik dan dilestarikan sebagai warisan budaya. Berdasarkan SK Kemendikbudristek Nomor 414/P/2022 tertanggal 21 Oktober 2022, tarsul ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Menilik dari tujuan umum penyelenggaraannya, terdapat dua jenis tarsul: tarsulan berkhatam Al-Quran dan tarsulan perkawinan (Tarsulan Kutai, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2017), tarsulan merupakan acara khas masyarakat Kutai dengan berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan jenis acara dengan menggunakan bahasa Kutai maupun bahasa Indonesia. Penelitian terkait kesenian tarsul dianggap perlu untuk dilaksanakan dengan melihat dari perspektif yang berbeda-beda guna menambah khasanah informasi dalam dunia pendidikan, seni, dan budaya terkait pelestarian warisan budaya.

Dengan mengusung perspektif multikulturalisme, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran kesenian tarsul di Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya terkait dengan perkembangan kesenian tarsul dari waktu ke waktu. Di sisi lain, pentingnya melihat pluralisme budaya sebagai sesuatu yang harus dihormati dan bersifat mempersatukan perbedaan akan menjadi bagian yang juga akan dikaji dalam penelitian ini terutama berkenaan dengan nilai-nilai dan ekspresi multikultural yang terkandung dalam kesenian tarsul pada masyarakat Kutai Kartanegara.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Konsep Multikulturalisme**

Multikulturalisme yaitu kesediaan menerima segala perbedaan dengan memberikan penegasan bahwa segala perbedaan itu adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi sebuah gerakan yang menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi, serta dijamin eksistensinya. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Keragaman lebih kepada heterogenitas. Konsep pluralitas mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu” (Arfah, 2023:17). Penelitian yang dilakukan oleh Arfah membahas multikulturalisme sebagai suatu paham yang relatif baru. Adapun paham tersebut berkembang di dunia barat. Namun, berdasarkan dari pengertian dan sejarah munculnya, kiranya apabila mau melihat jauh, keadaan sejarah umat Islam menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya bersifat multikultural.

Sejarah Islam atau yang biasa disebut dengan peradaban Islam sesungguhnya merupakan produk dari berbagai kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruswandi (2022) berjudul *Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme* menyimpulkan bahwa multikulturalisme mengoreksi kelemahan pemikiran peleburan, antara lain: (1) Membagi gerakan budaya menjadi dua bagian, yaitu: keterbukaan ruang bagi semua kelompok etnis untuk mengekspresikan diri dalam tatanan budaya yang sama dan ruang-ruang privat yang digunakan oleh setiap suku bangsa bebas untuk mengekspresikan budayanya; (2) Menumbuhkan kebanggaan berbangsa dan bernegara; (3) Menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak minoritas. Multikulturalisme mengakui bahwa suatu negara atau masyarakat adalah beragam dan plural, dan bahwa keragaman ini diterima. Kohesi komunitas ditandai dengan kombinasi berbagai bentuk perbedaan sehingga antar individu dapat hidup bersama. Koeksistensi yang terencana diharapkan dapat mengatasi dampak dari fenomena sosial seperti konflik yang masih terjadi di masyarakat.

## **2. Multikulturalisme di Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam. Hal ini terlihat dari keberadaan ratusan suku bangsa yang hidup dan berkembang di berbagai tempat di Indonesia. Masing-masing suku bangsa itu mempunyai karakter, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan. Kompleksitas nilai, norma dan kebiasaan itu bagi warga suku bangsa yang bersangkutan mungkin tidak menjadi masalah. Permasalahan baru muncul ketika suku bangsa itu harus berinteraksi sosial dengan suku bangsa yang lain (Abidin, 2016).

Multikultural dalam konteks Indonesia mendapatkan momentum setelah jatuhnya era Orde Baru. Menurut Sosiolog Universitas Indonesia (UI), Parsudi Suparlan (2001:59), "Multikulturalisme sebagai konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat". Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural (Abidin, 2016).

### **3. Nilai-Nilai dan Ekspresi Multikultural dalam Seni dan Budaya**

Multikulturalisme dalam kebudayaan di Indonesia telah diangkat dalam beberapa penelitian, baik melalui kajian sastra maupun tradisi lain yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Thobroni dan Nurgiyantoro (2010) tentang cerita tradisional Yogyakarta yang mana unsur multikulturalisme yang muncul dalam cerita meliputi solidaritas sosial dan persaudaraan, kesetaraan gender, ramah difabel, perdagangan terbuka, penghormatan tata susila, sikap hidup merasa cukup, serta sharing dan kontrol kekuasaan. Multikulturalisme yang ditemukan dalam cerita tradisional Yogyakarta sebenarnya intensif dalam pergulatan sosial-budaya kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai bagian penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dikawal sehingga lebih memberi makna bagi terciptanya masyarakat yang berbudaya, kreatif, dan mampu membangun kemandirian. Hal itu penting bagi perkembangan sebuah bangsa yang sedang berjuang menemukan jati diri di tengah kehidupan bangsa-bangsa di dunia (Thobroni & Nurgiyantoro, 2010).

Nilai-nilai multikultural juga dianalisis dalam kebudayaan pendalungan, sebuah akulturasi budaya Jawa dan Madura di Kabupaten Jember (Arrovia, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong-menolong. Pentingnya menganalisis nilai-nilai multikultural secara komprehensif dimaksudkan untuk menambah wawasan dan kesadaran hidup bermasyarakat demi menghindari konflik (Arrovia, 2021). Penelitian lain juga dilakukan oleh Wakano (2019) yang mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural pada kearifan lokal masyarakat Maluku yang terdiri atas nilai saling memahami perbedaan, saling menghormati, saling mengasihi, saling melindungi, saling menopang, dan saling menghidupi.

Konsep multikultural juga menunjukkan bagaimana kepakaran dalam bidang musik Nusantara di Indonesia dapat disinergikan melalui sebuah forum komunikasi antar perguruan tinggi seni (Ganap, 2012). Keterlibatan kajian musik dalam menyikapi nilai-nilai pendidikan multikultural salah satunya tampak dalam penelitian Tali Dua yang berasal dari kota Ternate, Maluku Utara (Salu, 2017). Melalui penelitian ini, disimpulkan bahwasanya nilai pendidikan multikulturalisme yang terdapat dalam fungsi musik Tali Dua merepresentasikan karakter dan kultur yang berbeda yang terikat dalam sebuah perkawinan. Dari hasil analisis, diperoleh adanya nilai-nilai pendidikan multikultural berkaitan dengan nilai kesatuan dan persatuan bangsa, rasa

kebersamaan, saling menerima, saling mencintai, dan tidak membedakan strata sosial. Pandangan multikultural yang menjunjung tinggi kesetaraan budaya mengakui eksistensi tradisi lisan yang melekat pada setiap etnisitas pribumi sehingga penelitian terhadap seni tradisi selayaknya dilakukan oleh peneliti pribumi yang memiliki pengalaman seumur hidup terhadap ikatan primordial budayanya.

Kecenderungan multikultural dalam seni (musik) merupakan suatu gaya yang nasionalistik (Maestro, 2012: 19). Gagasan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa multikultural dalam seni memang sudah lazim dan sering digunakan sebelumnya. Multikultural dalam seni (musik) tidak hanya terdapat pada elemen-elemen musik seperti nada-nada dan melodi, namun juga merupakan *spirit* yang menimbulkan suatu ekspresi. Tarsul merupakan kesenian masyarakat Kutai Kartanegara yang memiliki unsur musikal karena tarsul sendiri berupa senandung dimana terdapat nada didalamnya. Namun demikian, tarsul tidak akan terlepas dari syair yang digunakan karena syair itulah yang merupakan bentuk ekspresi dalam menyampaikan isi dari sambutan atau pembuka dalam suatu acara yang menyatakan asal usul. Ekspresi multikultural yang terkandung dalam syair tarsul disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat acara penyambutan dan pembukaan suatu acara. Selain itu, kesenian yang awalnya hanya dipertunjukkan secara lisan ini sudah banyak mengalami perubahan dari bentuk dan cara dalam pertunjukannya sebagai wujud dari proses produksi dan representasi budaya.

#### 4. Profil Masyarakat Kutai

Kutai atau Suku Kutai merupakan salah satu suku asli Kalimantan Timur dengan mayoritas beragama Islam dan mendiami atau bertempat tinggal di wilayah pesisir Sungai Mahakam. Irawati (2013) mengatakan bahwa kata Kutai ini berasal dari bahasa Cina Hokkian yaitu *kho tai* yang mempunyai arti kerajaan besar. Saat ini kata Kutai memiliki dua arti yang dapat dipahami, yang pertama yaitu nama sebuah kerajaan yang dahulu berkuasa di wilayah yang sekarang kita kenal dengan nama kabupaten Kutai dan kedua nama suku asli yang mendiami daerah Kabupaten Kutai. Suku Kutai dahulunya merupakan salah satu suku dari rumpun Dayak Ot Danum (Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq). Bersamaan dengan masuknya budaya Melayu dan agama Islam, kemudian melahirkan Suku Kutai yang berbeda kebudayaan dengan masyarakat suku Dayak.

Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Timur secara geografis terletak pada posisi antara 115°26'28" Bujur Timur sampai dengan 117°36'43"

Bujur Barat, dan antara 1°28'21" Lintang Utara sampai dengan 1°08'06" Lintang Selatan, dengan batas administratif sebelah utara Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur, dan Kota Bontang, sebelah timur Selat Makasar, sebelah selatan Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kota Balikpapan, kemudian sebelah barat Kabupaten Kutai Barat. Suku Kutai memiliki kebudayaan yang kaya dan beragam, terlihat dari banyaknya macam kesenian yang dimiliki oleh suku Kutai dan sampai saat ini masih terjaga keberlangsungannya. Kesenian Kutai sangatlah beragam, baik kesenian lisan maupun bukan lisan. Kesenian-kesenian tersebut berupa tingkilan, hadroh/sholawatan, tari jepen, serta beberapa kesenian bertutur seperti besaer, beladon, dendeng atau bedandeng dan tarsul.

## **5. Tarsul**

Salah satu nyanyian atau senandung yang masih ada karena kebutuhan budaya di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah tarsul. Menurut Pratama (2022), "Tarsul merupakan tradisi lisan yaitu puisi rakyat dimana dalam penampilan tarsul biasa dinyanyikan dengan melodi yang khas secara langsung oleh pelantun tarsul atau biasa disebut dengan petarsul". Tarsul adalah salah satu seni tutur yang dilantunkan tanpa adanya iringan apapun dalam menyanyikannya. Tarsul selain dinyanyikan secara solo atau sendiri, dapat juga dinyanyikan secara berduet laki-laki dan perempuan.

Kata tarsul memiliki makna antara lain "pengantar asal-usul dan "memuji Rasul". Pengantar asal-usul maksudnya bahwa berdasarkan isi tarsul perkawinan inti syairnya baik dari pihak pengantin laki-laki maupun wanita memang mengetengahkan asal-usul masing-masing mempelai. Selain itu, pengantar asal usul tersebut memiliki maksud pada acara yang ingin diinformasikan pada masyarakat yang dituliskan dalam bagian dari syair tarsul tersebut. Sedangkan istilah memuji Rasul maksudnya bahwa isi tarsul memang banyak menyebut dan memuji Rasul, sehingga disebut "berasul". Pada perkembangan selanjutnya istilah "berosul" berubah menjadi "terasul". Kemudian, kegiatan menyelenggarakan acara melantunkan tarsul secara bergantian disebut "tarasulan". Tarsul awalnya pada masyarakat Kutai hanya dipertunjukkan pada dua acara, yaitu upacara perkawinan adat Kutai dan acara khatam Al-Quran atau dalam bahasa Kutai disebut betamat. Namun, karena perkembangan yang terjadi pada masyarakat Kutai, tarsul saat ini banyak digunakan dalam pembukaan berbagai macam acara dan kegiatan.

## C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian tradisi lisan tarsul yang berkembang di tengah masyarakat Kutai, para peneliti menggunakan salah satu model penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi “berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya” (Endraswara, 2021: 42). Menurut pendekatan ini, pengalaman subjektif narasumber merupakan bagian terpenting dalam mengungkap fenomena sosial budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dikutip dari Suyanto (2019), esensi studi fenomenologi berupaya menarasikan kesamaan makna dari fenomena yang secara sadar dan pribadi dialami subjek penelitian. Dalam buku bertajuk *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Kuswarno (2009:8) menambahkan:

“Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena. Lalu tugas seorang fenomenologis adalah menggambarkan esensi atau struktur dari pengalaman atau fenomena secara utuh apa adanya. Dengan demikian fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif dalam mengungkapkan realitas”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penelitian fenomenologi dianggap relevan dalam mengkaji kesenian tarsul sebagai gejala budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman individu masyarakat etnis Kutai yang terlibat secara langsung sebagai pelaku budaya. Beberapa tahapan pengumpulan dan analisis data dalam kajian fenomenologi diadaptasi dari Suyanto (2019) adalah sebagai berikut:

1. Memformulasikan rumusan masalah yang sesuai untuk dikaji melalui pendekatan fenomenologi. Peneliti dalam hal ini melakukan observasi dan studi literatur yang relevan sebelum menetapkan rumusan masalah. Peneliti menyaksikan dan mengamati secara langsung pertunjukan seni tarsul sehingga memunculkan keingintahuan dari diri peneliti untuk mempelajari dan menggali lebih dalam tentang perkembangan dan nilai-nilai dan ekspresi multikultural yang terkandung dalam kesenian tarsul.

2. Menyusun kisi-kisi pertanyaan terkait fenomena yang diteliti yang nantinya akan digunakan dalam menggali informasi dari narasumber. Pengalaman individu pelaku budaya adalah kunci utama dalam menginterpretasikan makna fenomena yang diteliti. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data ditujukan untuk memperoleh informasi yang rinci dan mendalam mengenai tarsul dan perkembangannya serta makna di balik nilai-nilai dan ekspresi multikultural yang terkandung dalam kesenian tersebut. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2019), teknik wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas sesuai pedoman wawancara dengan maksud menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti juga menentukan kriteria informan penelitian yang akan dijadikan subjek wawancara. Selain itu, dokumentasi juga sangat diperlukan guna melengkapi pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan.
3. Membangun sikap yang objektif sebagai peneliti. Peneliti menggali pengalaman informan seobjektif dan sedalam mungkin dengan mampu membedakan opini pribadi dan fakta yang ada di lapangan. Hal ini sejalan dengan salah satu aksioma dasar penelitian fenomenologi yaitu "hubungan antara peneliti dan subjek inkuiri saling mempengaruhi" (Endraswara, 2021:42).
4. Menganalisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada proses interaktif data kualitatif oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2016). Selanjutnya, tema-tema yang muncul dalam proses analisis data diuraikan secara mendalam untuk memperoleh esensi universal dari fenomena yang diteliti.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan menjelaskan gambaran perkembangan kesenian tarsul di wilayah Kutai Kartanegara serta mengungkap nilai-nilai dan ekspresi multikultural yang terkandung dalam kesenian tersebut.

### **1. Perkembangan Kesenian Tarsul Kutai Kartanegara**

Tarsul merupakan sebuah kesenian yang tetap ada dan dilestarikan di tengah masyarakat Kutai. Herawati (2023:12) mengungkapkan, "Tarsul merupakan bahasa simbol, berbentuk pantun dan syair tradisional dari suku Kutai yang bersifat keagamaan dan perkawinan". Hasil dan pembahasan dalam bagian ini bersumber dari hasil

wawancara pelaku budaya seni tarsul dan sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa hal yang diuraikan terkait perkembangan kesenian tarsul di Kutai Kartanegara meliputi tujuan penyelenggaraan tarsul dan bentuk pertunjukan tarsul.

Seperti yang dijelaskan pada laman Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara (2016), tradisi tarsulan masuk ke wilayah Kerajaan Kutai Ing Kartanegara bersamaan dengan masuknya agama Islam di Nusantara. Tidak hanya itu, 'syair' yang dibawa saat masuknya agama Islam tersebut telah melahirkan ketertarikan seorang bangsawan untuk menciptakan seni sastra yang dapat dikaitkan dengan budaya suku Kutai. Hal ini memunculkan pula anggapan bahwa tarsul adalah seni budaya milik bangsawan dan bukan masyarakat umum. Menilik dari asal usul ini, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penyelenggaraan tarsul. Dikutip dari Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara (2016):

"Kalau dilihat dari tujuan digelarnya; tarsulan ini ada dua macam, yaitu: tarsulan berkhatam Al-Quran dan tarsulan perkawinan. Tarsulan berkhatam/betamat Al-Quran berkaitan dengan tradisi agama, khususnya agama Islam. Sedangkan tarsulan perkawinan berkaitan dengan tradisi adat perkawinan suku Kutai."

Awalnya, tarsul adalah seni yang boleh dinyanyikan oleh para bangsawan Kerajaan Kutai, khususnya tarsulan berkhatam Al-Quran yang dinyanyikan oleh para penerasul. Seiring dengan berjalannya waktu, tarsul telah berkembang pula di tengah masyarakat Kutai dan tidak hanya sebagai seni budaya yang dinikmati oleh para bangsawan. Masyarakat mulai mengenal pertunjukan tarsul pada acara tertentu seperti yang disampaikan oleh narasumber dalam hasil wawancara berikut ini.

"Tarsul biasa dipentaskan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, khatam Al-Quran dan beberapa kali saya mengisi acara pembukaan acara festival Erau di Kutai Kartanegara."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, penyelenggaraan kesenian tarsul saat ini tidak hanya terbatas pada acara berkhatam Al-Qur'an dan perkawinan, tetapi juga dapat

ditampilkan dalam tradisi budaya lain seperti khitanan dan pembukaan acara festival Erau. Penampilan tarsul biasa dinyanyikan dengan melodi yang khas dan dibawakan secara langsung oleh pelantun tarsul atau dikenal dengan penerasul. Narasumber dalam wawancara ini yang juga merupakan salah satu penerasul Kutai Kartanegara menambahkan bahwa syair tarsul yang dibawakan selama bertarsul akan menyesuaikan pada situasi dan kondisi acara. Sebagai contoh, tarsul dalam acara perkawinan seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini.

“Biasanya saat bertarsul kami mengikuti syair yang diinginkan oleh yang punya acara, dimana syairnya bisa diubah berdasarkan kondisi dan hal yang ingin disampaikan pada saat acara tersebut berlangsung.”

Isi tarsul perkawinan berdasarkan penuturan narasumber menitikberatkan pada pengantar asal usul pengantin laki-laki dan wanita serta hal-hal lain yang dirasa perlu dituliskan dalam syair berdasarkan tujuan yang ingin disampaikan. Syair yang disampaikan syarat akan nasihat bagi kedua mempelai yang akan memasuki kehidupan baru sebagai sepasang suami istri (Herawati, 2023). Lebih lanjut, dalam hasil wawancara berikut:

“Tetapi dalam bertarsul diharapkan ada doa dan pujian terhadap Rasul sehingga tarsul selain menyampaikan sesuai dengan acara yg diinginkan tetapi tidak lupa pada bagian selanjutnya diberi harapan dan doa serta memuji kepada Nabi dan Rasul kita.”

Meskipun syair tarsul berisi tujuan yang ingin dicapai dan ungkapan perasaan dari pelaksanaan sebuah upacara, perlu digarisbawahi bahwasanya doa dan harapan dalam bentuk pujian terhadap Nabi dan Rosul tidak boleh luput untuk dilantunkan. Tarsul yang berisi banyak pujian terhadap Rosul sering disebut dengan ‘berosul’. Istilah tersebut lambat laun berkembang dan berubah sehingga masyarakat mengenal dengan istilah ‘terasul’ atau kegiatan penyelenggaraannya sendiri yang disebut sebagai ‘tarasulan’.

Kesimpulannya, penggunaan istilah ‘tarsul’ atau ‘terasul’ memiliki makna ‘pengantar asal usul’ dan ‘memuji Rasul’.

Dilansir dari laman Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara (2016), para penerasul dahulu biasa membawakan tarsul dengan cara menghafal, namun muncul kesulitan-kesulitan dalam proses hafalan syair tarsul, sehingga akhirnya tarsul dituliskan dalam bentuk naskah. Selain berbentuk naskah, penyajian tarsul seyogianya hanya berupa lantunan syair tanpa iringan instrumen apapun di masa lalu.

“Sebenarnya tarsul itu kan kesenian tutur yang dilantunkan tanpa adanya iringan apapun, jadi aslinya memang hanya dinyanyikan begitu saja, tanpa diiringi oleh instrumen apapun”.

Pembacaan tarsul semakin bervariasi dengan mulai merambahnya kesenian tersebut dengan iringan musik. Seperti yang tergambar dari potongan wawancara di bawah ini, tarsul yang dilantunkan sebagai pembuka musik tari semakin memberikan peluang kreativitas dalam menyajikan tarsul secara berbeda dan menarik. Tidak menutup kemungkinan rangkaian musik instrumental maupun garapan musik etnis juga nantinya dapat memasukkan syair tarsul dalam penyajiannya.

“Pada awalnya kita di Sanggar Seni Gubang membuat musik untuk tari, nah... salah satu penarinya itu menginginkan di awal musik tarinya diberi tarsul, nah saat itu saya yang bertarsul di iringan musik tari itu... maka dari itu akhirnya banyak yang memasukkan tarsul ini di dalam musik...”.

Selain sebagai pembuka pada musik tari, iringan instrumen meliputi kibor, gambus, dan ansambel *band* juga mewarnai perkembangan pertunjukan tarsul. Hal senada juga disampaikan oleh Herawati (2023) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa musik religius khas Kutai yang mengiringi tarsulan perkawinan melibatkan iringan instrumen seperti gambus (sejenis gitar berdawai enam), ketipung (semacam kendang kecil), kendang (sejenis rebana yang berkulit sebidang dan besar), dan biola.

Penerasul sebagai bagian dari pertunjukkan tarsul ditentukan berdasarkan jenis acara. Sebagai contoh, menampilkan tarsul ketika acara berkhadam Al-Qur’an akan

berbeda dengan ketika membawakan tarsul dalam acara perkawinan. Pada kutipan wawancara berikut, tarsul dapat dinyanyikan sendirian (solo) maupun duet.

“Tarsul ini biasanya dapat dinyanyikan sendiri, nah... biasanya kalau di acara pernikahan saya betarsul ini dengan ditemani oleh perempuan... makanya ada irama yang rendah dan nanti ada irama yang tinggi... kalau di awal saya sudah mulai dengan irama rendah biasanya penyanyi yang perempuan menyanyikannya dengan irama tinggi...”.

Khususnya pada acara perkawinan, tarsul dilantunkan secara bersahut-sahutan atau berbalas pantun oleh penerasul laki-laki (mewakili mempelai laki-laki) dan penerasul perempuan (mewakili mempelai perempuan). Berdasarkan penuturan narasumber, bentuk tarsul yang dinyanyikan oleh dua orang (duet) memberikan variasi vokal yang berbeda dimana masing-masing penerasul melakukan penyesuaian dalam hal tinggi rendahnya irama saat membawakan tarsul. Fenomena tersebut diamati sebagai bentuk kekompakan dan proses kreatif penerasul dalam menyampaikan makna pada syair tarsul.

## **2. Nilai-Nilai dan Ekspresi Multikultural dalam Tarsul Kutai Kartanegara**

Keragaman kultur terkhusus yang bersumber dari suku, budaya, agama, dan ras melahirkan sebuah pemahaman bahwa perbedaan tidak serta-merta menjadikan kehidupan manusia menjadi terpecah belah dan berada dalam konflik yang berkepanjangan. Lahirnya konsep multikulturalisme ini juga memberi dampak pada penerimaan terhadap pluralisme budaya yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Melalui berbagai penelitian seni dan budaya, masyarakat khususnya generasi muda dapat belajar dan mengenal warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya seiring dengan perkembangan zaman.

Kesenian *tarsul* dari Kutai Kartanegara sebagai salah satu warisan budaya lokal mengandung nilai-nilai multikultural yang diekspresikan melalui syair-syairnya. Nilai-nilai multikultural tersebut merepresentasikan kesetaraan diantara pluralisme budaya dalam konteks struktur sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), struktur sosial

didefinisikan sebagai “konsep perumusan asas hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu.” Selain itu, nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam tarsul Kutai Kartanegara juga dipengaruhi oleh adaptasi budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku (Utami, 2015:181). Budaya masyarakat terkait erat dengan ekonomi, politik dan lembaga lain. Tidak ada masyarakat yang pertama-tama mengembangkan budaya dan kemudian lembaga-lembaga ini, atau sebaliknya. Mereka semua sama pentingnya untuk kelangsungan hidupnya, muncul dan berkembang bersama, dan saling mempengaruhi. Sementara mengakui fakta ini, banyak penulis bertanya-tanya apakah salah satu dari lembaga-lembaga ini memberikan pengaruh yang menentukan atau setidaknya pengaruh yang menentukan pada yang lain (Parekh, 2006:151).

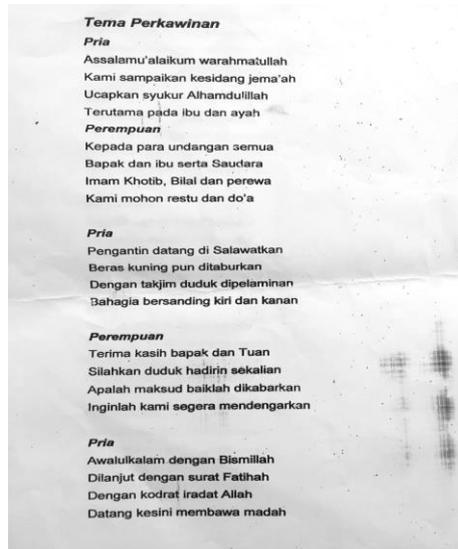
Multikulturalisme berarti pelembagaan keragaman budaya yang dimiliki oleh kelompok etnis dalam suatu negara-bangsa melalui bidang atau sistem hukum pendidikan, praktik keagamaan, dan bidang lainnya. Tilaar (2004) memaparkan beberapa nilai multikultural yang terdiri dari indikator antara lain belajar dalam hidup keberagaman (toleransi), saling percaya, saling memahami, saling menghormati, keterbukaan pikiran, penghargaan dan saling ketergantungan (*mutual dependence*), resolusi konflik, dan rekonsiliasi kekerasan. Sementara itu, untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum, Tilaar juga menyebutkan ada empat nilai inti dari nilai-nilai multikulturalisme, antara lain apresiasi terhadap realitas pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam kesenian tarsul Kutai Kartanegara meliputi:

1. Belajar dalam keberagaman hidup (toleransi)

Dalam penelitiannya, Murtadlo (2012) mengungkapkan bahwa tarsulan adalah bagian kegiatan yang menyatu pada tata acara inti perkawinan maupun betamat yang pada awalnya digunakan hanya oleh kalangan bangsawan suku Kutai, namun pada akhirnya penyelenggaraannya merambah pada kalangan masyarakat umum. Perbedaan kelas sosial pada masa awal munculnya tarsul telah memberikan gambaran bahwa penyelenggaraan seni tarsul bersifat eksklusif, yang artinya hanya melibatkan bangsawan atau kalangan dengan status sosial yang tinggi di masyarakat. Dengan munculnya paham multikulturalisme yang menekankan kesetaraan dan persamaan, kalangan umum masyarakat Kutai pun memiliki andil ikut berperan sebagai penerusul dalam acara-acara seperti perkawinan, khatam Al-Qur'an, khitanan, dan lain-lain.

Toleransi kehidupan beragama dan budaya senantiasa sejalan seiring muncul dan berkembangnya seni tarsul di masyarakat. Azis (2021) memandang agama sebagai nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol kehidupan manusia yang dinamis. Seperti dikemukakan sebelumnya, gagasan lahirnya tarsul berawal dari syair-syair yang dibawa masuk ke wilayah Kutai Kartanegara oleh pedagang Arab yang juga menandai masuknya peradaban Islam di wilayah Nusantara. Terlihat pada contoh syair tarsul dengan tema perkawinan, bait pertama terdiri atas empat baris yang diawali dengan salam sesuai dengan syariat agama Islam.



Gambar 1. Syair Tarsul Tema Perkawinan

(Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur)

*Assalamu'alaikum warahmatullah* merupakan ungkapan salam dalam Islam yang mengandung arti "Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan rahmat". Salam tersebut diibaratkan sebagai pembuka/ketukan yang menandakan kedatangan rombongan pihak mempelai pria ke rumah mempelai wanita (Herawati, 2023). Memulai dengan ucapan salam pada syair tarsul ini juga menandakan perilaku kesopanan dan kesantunan dalam berinteraksi antar sesama. Dalam wawancara, narasumber penelitian menambahkan, " ... tetapi tidak lupa pada bagian selanjutnya diberi harapan dan doa serta memuji kepada Nabi dan Rasul kita" yang mengisyaratkan hendaknya refleksi doa dan ungkapan dengan memuji Nabi dan Rasul juga disampaikan melalui syair tarsul sesuai dengan jenis acara.

## 2. Saling percaya, saling memahami, dan saling menghormati

Nilai-nilai multikultural selanjutnya yang dapat dipetik dari tarsul Kutai adalah sikap saling percaya, saling memahami, dan saling menghormati. Merujuk kepada pendapat Wakano, dkk (2018), nilai inklusivitas dalam kehidupan multikultural diharapkan mampu untuk menjaga kepercayaan (*mutual trust*), saling pengertian

(*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*). Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya makna dalam syair tarsul berisi harapan yang kelak dapat mengokohkan semangat untuk tetap menjaga hubungan baik antar sesama seperti yang tergambar dalam contoh syair tarsul perkawinan berikut ini.

### **Syair Keempat**

#### **Mempelai Pria**

*Kanda pikirkan di dalam hati  
Dengan seksama serta teliti  
Tekad kanda tetap dan pasti  
Slama kanda hidup sampai ke mati*

#### **Mempelai Wanita**

*Jika demikian kanda ucapkan  
Mudahan kiranya Allah kabulkan  
Hanya satulah dinda harapkan  
Janji jangan kanda lupakan*

Gambar 2. Syair Ketiga Tarsulan Perkawinan

( Sumber: Herawati, 2023)

Nilai-nilai yang terkandung dalam bait ini mencerminkan sifat dan karakter seseorang yang tangguh. Watak keras dan pantang menyerah bentuk kegigihan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya. Hal itu terlihat pada tekad yang disampaikan pihak pria agar hasratnya memilih gadis pujaan dapat diterima oleh pihak wanita. Sebaliknya, pihak wanita mencerminkan sifat pasrah dan menerima keputusan dengan ikhlas dengan keridhoan Ilahi. Meskipun demikian, pihak wanita tetap menuntut pada pihak pria agar tidak melupakan janji yang telah diucapkan (Herawati, 2023).

### 3. Keterbukaan pikiran

Multikulturalisme menekankan kesederajatan dalam suku bangsa dan keragaman budaya. Paralel dengan hal ini, Wakano, dkk (2018) menegaskan kearifan dalam memahami keanekaragaman budaya akan tumbuh apabila "seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kepastian hidup yang kodrati". Oleh karena itu, hendaknya dapat dipahami pentingnya keterbukaan pikiran sebagai entitas bagian masyarakat multikultural yang hidup secara berdampingan dengan perbedaan konsepsi cara

hidup. Petikan bait syair tarsul perkawinan di bawah ini memberikan gambaran harapan yang ingin dicapai oleh pasangan mempelai.

Syair Kesepuluh

**Mempelai Pria**

*Sampai di sini kalam dan madah  
Kisah pengantin tamatlah sudah  
Smoga mendapat ahli saadah  
Ke negeri aklirat tempat berpindah*

**Mempelai Wanita**

*Dinda pun juga turut bersyukur  
Tuhan pencipta serta Pengatur  
Di samping tawakkal sambil tafakur  
Semoga mendapat hidup yang subur*

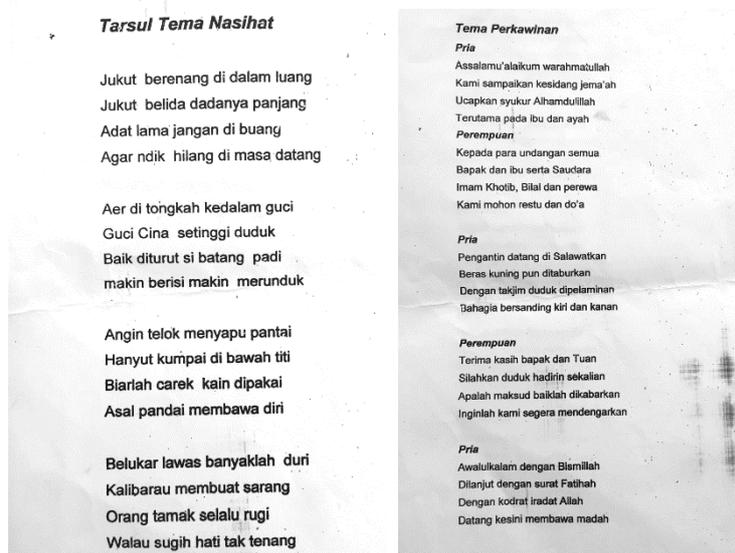
Gambar 3. Syair Kesepuluh Tarsulan Perkawinan

( Sumber: Herawati, 2023)

Nilai-nilai yang terkandung dalam bait ini mengajarkan pada kita agar saling menghormati sikap dan pandangan seseorang. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang sakinah, calon pengantin harus belajar memahami sifat, watak, dan karakter pasangan masing-masing sehingga tercipta kerukunan bersama (Herawati, 2023).

Tarsul dipandang sebagai suatu budaya adaptif dimana syair tarsul yang dilantunkan disesuaikan dengan acara yang dilaksanakan. Keterbukaan pikiran masyarakat menjadi kunci utama untuk beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini ditegaskan pada kutipan wawancara narasumber berikut ini, "Biasanya sebelum melaksanakan pertunjukan tarsul, seniman tarsul mempersiapkan syair tarsul sesuai dengan permintaan". Isi syair tarsul dapat diubah sesuai dengan acara yang diinginkan oleh pemilik acara, lembaga maupun organisasi yang menggunakan tarsul dalam pembukaan acaranya. Sebagai contoh, untuk tema perkawinan, tarsul berisi ucapan syukur, doa dan harapan. Sementara, untuk acara khitanan, isi syair tarsul berupa nasihat dan doa untuk orang yang sedang dikhitani. Berikut adalah contoh syair dalam tema perkawinan dan khitanan (nasihat) yang sudah dituliskan dan didokumentasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi

Kalimantan Timur. Syair-syair tersebut sudah banyak digunakan oleh para pelantun tarsul dalam acara perkawinan dan khitanan (nasihat):



Gambar 4. Syair Tarsul Tema Nasihat dan Perkawinan  
(Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur)

## PENUTUP

Tarsul merupakan kesenian yang berkembang pada masyarakat Kutai Kartanegara. Tarsul berupa lantunan syair yang biasa digunakan sebagai pembuka acara perkawinan, khataman Al-Qur'an, festival Erau, khitanan, dan lain-lain. Isi syair tarsul mengekspresikan doa, harapan, dan nasihat serta menyertakan pujian terhadap Nabi dan Rasul. Penerasul akan menyesuaikan syair tarsul sesuai dengan jenis acara yang diselenggarakan atau berdasarkan permintaan dari pemilik acara, lembaga maupun organisasi yang menggunakan tarsul sebagai pembuka acara.

Kesenian tarsul telah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Jika pada awalnya tarsul hanya dibawakan saat acara perkawinan dan khataman Al-Qur'an, saat ini acara festival budaya, khitanan, maupun acara-acara lain sudah mulai memasukkan tarsul sebagai pembuka di dalam rangkaian acara inti. Selain itu, pembacaan tarsul semakin bervariasi dengan adanya iringan musik dengan kibor, gambus, dan ansambel *band*. Tarsul dapat dibawakan oleh penerasul laki-laki dan perempuan sesuai dengan jenis acara. Pada acara perkawinan, tarsul akan dibawakan oleh dua orang yakni penerasul laki-laki (mewakili mempelai laki-laki) dan penerasul perempuan (mewakili mempelai perempuan).

Paham multikulturalisme menjembatani perbedaan dan pluralitas budaya sebagai corak kehidupan dalam masyarakat. Tarsul sebagai warisan budaya lokal mengandung nilai-nilai multikultural yang dapat diamati pada keterlibatan kesenian tersebut dalam rangkaian acara-acara tradisi budaya yang berlangsung. Pada penelitian ini, nilai-nilai multikultural yang dapat dianalisis melalui penyajian dokumentasi syair serta informasi wawancara bersama penerasul antara lain toleransi, saling percaya, saling memahami, saling menghormati, dan keterbukaan pikiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan konsep multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1 (02), 123–140.
- Arfah, M. (2023). Toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme sebagai upaya menangkal sikap radikalisme. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 12(1), 10-26.

- Arrovia, Z.I. (2021). Nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan *Pendalungan* di Kabupaten Jember. *Al Ma'Arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 66-84.
- Azis, S.A. (12 Maret 2021). *Opini: Perspektif nilai-nilai budaya lokal dan hubungannya dengan agama*. Diakses dari <https://pasca.iainpare.ac.id/2021/03/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya.html>
- Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. (Agustus, 2016). *Tarsulan seni budaya Kutai*. Diakses pada 19 Juli 2023 dari [https://dispar.kukarkab.go.id/berita/tarsulan\\_seni\\_budaya\\_kutai](https://dispar.kukarkab.go.id/berita/tarsulan_seni_budaya_kutai).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. (n.d). *Apa seni tarsul itu?*
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ganap, V. (2012). Konsep multikultural dan etnisitas pribumi dalam penelitian seni. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 156–167.
- Herawati, Y. (2023). Makna dan nilai-nilai moral dalam sastra daerah *Tarsulan Perkawinan* di Kutai Kartanegara. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18 (1), 10-23.
- Irawati, E. (2013). Kreativitas seniman tingkilan Kutai Kalimantan Timur. *Panggung*, 23(4), 386-398.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maestro, E. (2012). Fenomena multikulturalisme dalam musik: Sebuah telaah elemen-elemen musikal non barat dalam karya komposer musik barat. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 10 (1), 17-24.
- Mubarak. (2018). Wawasan budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam seni, adat, dan sastra masyarakat Kutai dalam tinjauan etnografi-deskriptif, *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 15, 86-97.
- Murtadlo, A. (2012). Seni tarsul: Sastra, kultur yang hidup dan berkembang di Kalimantan Timur. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY HISKI*, Yogyakarta: November 2012. Hal 25 - 35.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism, cultural diversity and political theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pratama, Z.W (2022). *Tarsul Kutai*. Samarinda: Mulawarman University Press.

- Pulungan, M.S. (2017). Kajian pelestarian seni budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara, *Jurnal "Gerbang Etam" Balitbangda Kab. Kukar*, 11 (2), 4-20.
- Ruswandi, U. (2022). Kajian riset pluralisme dan multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6 (1), 777 – 787. DOI:10.22437/jssh.v6i1.20193.
- Salu, V.R. (2017). Nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada musik tradisional *Tali Dua* di Pulau Batang Dua Kota Ternate Maluku Utara. *Imaji* 15(1), 68-79.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal, *LAKON, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, XVI (1), 26-32.
- Tarsulan Kutai. (2017, Februari). Dalam *Budaya Indonesia*. Diakses pada 14 Maret 2023, melalui <http://budaya-indonesia.org/Tarsulan-Kutai>.
- Thobroni, M., & Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam cerita tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 154–169.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme, tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Wakano, A., Kabakoran, A., Ernas, S., Syarifuddin, Lauselang, H., & Tubaka, A.M. (2018). *Pengantar multikultural*. Ambon: IAIN Ambon Press.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. *Al - Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43.